

PENYESUAIAN DIRI WANITA KORBAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN

Nur Fatimah

(*Fatimah.ima26@yahoo.co.id*)

Eva Meizara Puspita Dewi

(*evabasti@yahoo.com*)

Nur Hidayat Nurdin

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

Jl. A. P. Pettarani, Makassar, 90222

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta empiris mengenai gambaran penyesuaian diri yang dilakukan korban *dating violence*, dan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami korban. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang. Responden diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara menggunakan *guide interview* dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pacar korban membawa pengaruh yang cukup besar dalam kelangsungan hidup responden. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami responden berupa kekerasan fisik dan verbal yang berdampak pada psikologis, sosial, fisik, akademik dan ekonomi. Penyesuaian diri yang dilakukan responden berasal dari faktor internal yaitu karena responden tidak menerima perlakuan pacarnya, namun harus tetap bertahan menjalani hubungannya sehingga mengakibatkan terjadinya konflik batin yang dirasakan responden, hal ini membuatnya merasa frustrasi dan tertekan dalam melakukan penyesuaian diri.

Kata Kunci : Penyesuaian diri, kekerasan dalam berpacaran

PENDAHULUAN

Manusia dalam perkembangan kehidupan melewati beberapa fase yang relatif sama dan berjenjang, mulai dari lahir, berkembang menjadi kanak-kanak, menjadi remaja, dewasa, lansia, hingga pada kematian. Salah satu fase yang terdapat dalam tahap perkembangan manusia adalah fase dewasa awal. Hurlock (1980) mengatakan masa dewasa awal dimulai pada usia 18 - 40 tahun yang menuntut

individu untuk mandiri, bekerja, membangun hubungan sosial dan tertarik dengan lawan jenis. Dewasa awal juga diartikan sebagai individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat, bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980).

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal dipusatkan pada

harapan-harapan sosial baru. Diantara sekian banyak tugas perkembangan orang dewasa awal, tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan hidup berkeluarga merupakan tugas yang sangat penting dan sangat sulit teratasi. Tugas perkembangan dewasa awal merupakan dasar dari pembentukan karakteristik dan pola pikir individu dalam menghadapi permasalahan di tahap-tahap usia dewasa berikutnya. Sebelum individu memutuskan untuk menikah, sebagian besar individu memilih berhubungan dengan lawan jenisnya melalui suatu proses yang dikenal sebagai pacaran. Knight (2004) mendefinisikan pacaran adalah ketertarikan antara seorang pria dengan wanita, persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkatan tertentu.

Green (DeGenova, 2008) mengemukakan bahwa terdapat beberapa fungsi pacaran (*dating*) dalam kehidupan individu, yaitu hiburan, meningkatkan status, belajar bersosialisasi, kesempatan eksplorasi, dan salah satu cara untuk memilih pasangan hidup. Cate dan Lloyd (De Genova, 2008) berpendapat bahwa masa pacaran (*dating*) penting untuk dilalui, karena tujuan dari pacaran itu sendiri adalah saling mengenal pasangan lebih lanjut, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam kehidupan nyata, proses berpacaran tidak selalu semulus harapan setiap individu.

Wishesa dan Suprapti (2014) mengemukakan bahwa dalam suatu hubungan pasti terdapat suatu masa dimana pasangan menghadapi suatu konflik. Suatu konflik dapat terjadi diakibatkan oleh beberapa masalah

yang dihadapi oleh pasangan, misalnya karena perbedaan pendapat mengenai suatu hal, cemburu kepada pasangan, serta perbedaan kepribadian. Munculnya konflik yang terus menerus dapat menyebabkan munculnya kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak kepada pasangan.

Wishesa dan Suprapti (2014) mengemukakan bahwa kekerasan dalam masa pacaran (*dating violence*) adalah kekerasan atau ancaman yang dilakukan oleh satu pasangan yang belum menikah terhadap pasangan yang lainnya dalam konteks berpacaran atau tunangan. Kekerasan dalam berpacaran atau *dating violence* merupakan kasus yang sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga. Data kasus kekerasan yang ditangani Jaringan Relawan Independen (JaRI) periode April 2002-Juni 2007, yakni dari 263 kasus kekerasan yang masuk, ada 92% korban perempuan (242 orang). Sepertiganya (31% atau 75 orang) merupakan korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*). Dari Rifka Annisa (2012) diketahui fakta bahwa *dating violence* menempati posisi kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Sejak dari 1994-2011 (Januari-Oktober), Rifka Annisa telah menangani 4952 kasus kekerasan pada perempuan, posisi pertama kasus korban kekerasan rumah tangga sebanyak 3274 kasus, dan posisi kedua kasus *dating violence* tercatat 836 kasus.

Kekerasan dalam berpacaran tidak terjadi tanpa faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya kekerasan, dan yang paling sering banyak mendapat kekerasan yaitu pihak wanita. Mendatu (2007) memaparkan beberapa faktor yang

terdapat pada wanita yang dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap dirinya, antara lain adalah adanya perasaan bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, ketidakmampuan dalam hal ekonomi maupun kejiwaan, serta ketidakmampuan untuk bersikap dan berkomunikasi secara terbuka. Maka dengan itu sesuai dengan hadis berikut bahwa perempuan itu adalah makhluk yang lemah jadi di wasiatkan kepada para kaum lelaki untuk menjaga kaum perempuan bukan sebaliknya:

اِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Aku wasiatkan kepada kalian untuk berbuat baik kepada para wanita.” (HR Muslim: 3729)

Seharusnya para lelaki menjaga dan berbuat baik kepada kaum perempuan, namun ada beberapa yang tidak menati hadist tersebut, karena berbagai alasan salah satunya yaitu yang di jelaskan oleh Cemara (2005) menjelaskan bahwa hal ini terjadi berkaitan dengan hubungan kekuasaan dalam berpacaran, ketika ada pemikiran bahwa laki-laki adalah kaum yang berkuasa, sedangkan perempuan adalah lemah atau penurut. Guamarawati (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dari berbagai macam bentuk kekerasan yang menimpa perempuan, bentuk yang paling umum dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Kekerasan fisik yaitu kekerasan yang meninggalkan bekas nyata ditubuh korban, seperti pukulan, tendangan,

tamparan, sundutan rokok, dan sebagainya. Sementara, kekerasan psikologis atau emosional, misalnya caci maki, bentakan, kata-kata kasar, ancaman meninggalkan, cemburu berlebihan, dan sebagainya. Kekerasan seksual, biasanya berupa ucapan tidak senonoh yang berkaitan dengan seks, menyentuh bagian-bagian tubuh secara seksual diluar keinginan korban, hingga memaksa melakukan hubungan seksual disertai janji-janji atau paksaan. Ada juga yang disebut kekerasan ekonomi, contohnya, mengharuskan salah satu pihak selalu mengeluarkan uang atau melarang bekerja.

Foshee (Kaura & Lohman, 2007) mengemukakan bahwa kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran disebabkan karena korban menerima diperlakukan dengan kasar oleh pasangannya. Penerimaan terhadap kekerasan yang dialami korban memiliki pengertian yang sama dengan sikap seseorang yang membenarkan atau toleransi terhadap kekerasan itu sendiri.

Poerwandari (Jessica, 2007) memandang kekerasan dalam berpacaran sebagai suatu traumatis. Mendatu (2007) menyebutkan beberapa dampak psikologis yang muncul pada perempuan korban kekerasan yaitu harga diri rendah (minder), depresi, stres pasca trauma, bunuh diri, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, kecemasan, rasa malu, terisolasi, dan rasa tertekan.

Wanita dewasa awal yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran yang memilih untuk bertahan dalam hubungannya akan melakukan menyesuaikan diri. Menurut Grasha (Suswanti, 2008) penyesuaian diri

merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memenuhi tuntutan lingkungan. Penyesuaian diri ini juga memperhatikan keberhasilan dan kegagalan individu, menyesuaikan keterampilan dan kemampuannya untuk menghadapi berbagai peristiwa dalam hidupnya. Bahkan usaha yang dilakukan untuk mencapai sesuatu atau memenuhi kebutuhan dasar agar terbebas dari masalah-masalah kehidupan yang juga diasosiasikan dengan penyesuaian diri yang kuat.

Berdasarkan beberapa penjelasan, maka peneliti tertarik untuk meneliti penyesuaian diri wanita korban kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*). Hal tersebut perlu dilakukan mengingat kurangnya penelitian dengan tema tersebut khususnya di Makassar.

TELAAH PUSTAKA

Penyesuaian Diri

Semiun (2006) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyalurkan tuntutan-tuntutan batin yang dikenalkan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup. Lazarus (Sundari, 2005) mengemukakan bahwa penyesuaian diri terdiri atas dua macam proses, yaitu menyesuaikan diri pada situasi yang telah terbagi, dan mengubah situasi agar sesuai dengan kepentingan seseorang. Maka penyesuaian diri adalah reaksi seseorang karena adanya tuntutan yang dibebankan kepada dirinya. Yang

Haber dan Runyon (Ningrum, 2013) mengemukakan bahwa terdapat

lima aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

1. Persepsi terhadap realitas
Individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya, serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.
2. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan
Mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.
3. Gambaran diri yang positif
Gambaran diri yang positif berkaitan dengan penilaian individu tentang diri sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun penilaian individu lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.
4. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik
Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.
5. Hubungan interpersonal yang baik
Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakikat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada individu lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Usaha penyesuaian diri yang dilakukan individu dapat berhasil, namun juga dapat mengalami kegagalan. Sundari (2005) mengemukakan beberapa ciri penyesuaian diri yang berhasil, yaitu: (1) Sempurna memenuhi kebutuhan, tanpa melebihi yang satu dan mengurangi yang lain, (2) Tidak mengganggu individu yang lain dalam memenuhi kebutuhannya. (3) Bertanggung jawab terhadap masyarakat dimana individu berada (saling mendorong secara positif).

Darajat (Mustafa, 2012) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut, adalah:

1. Frustrasi atau tekanan perasaan
Frustrasi atau tekanan perasaan adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya, atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginannya. Orang yang sehat mentalnya akan dapat menerima frustrasi tersebut untuk sementara. Frustrasi disebabkan oleh tanggapan terhadap situasi yang dipengaruhi oleh kepercayaan kepada diri sendiri dan kepercayaan terhadap lingkungan.
2. Konflik dan pertentangan batin
Konflik jiwa atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain, hal tersebut tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama. Konflik tersebut bisa berupa dua hal yang sama-sama diinginkan, yang pertama diinginkan dan yang kedua tidak diinginkan, dan dua hal yang sama-sama tidak diinginkan.

3. Kecemasan

Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik). Rasa cemas bisa ditimbulkan dari melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya, berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk dan arena perasaan berdosa atau bersalah disebabkan karena telah melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani.

Dewasa Awal

Dewasa awal merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa dewasa awal diawali dengan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa yang melibatkan eksperimental dan eksplorasi, yang disebut sebagai *emerging adulthood* Arnett (Papalia, Olds, & Feldman, 2005). Hurlock (1980) mengemukakan bahwa masa dewasa dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai kemampuan reproduktif. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa ada delapan tugas perkembangan dewasa awal, meliputi :

1. Mendapat suatu pekerjaan
2. Memilih pasangan hidup
3. Belajar hidup dengan suami atau istri
4. Membentuk suatu keluarga
5. Membesarkan anak-anak
6. Mengelola sebuah rumah tangga
7. Menerima tanggung jawab sebagai warga negara

8. Bergabung dalam suatu kelompok sosial.

Pacaran

Jufri (2005) mengemukakan bahwa pacaran merupakan ajang realisasi dari perasaan tertarik kepada orang lain. Ketertarikan ini membuat individu ingin memiliki orang lain, dan hal itu diperoleh melalui pacaran. Knight (2004) mendefinisikan berpacaran dalam arti sepenuhnya, dimana hal itu menyangkut hubungan antara seorang pria dengan seorang wanita. Pada intinya, berpacaran merupakan proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu. Mungkin dalam hubungan yang sederhana, namun dapat juga dalam hubungan yang lebih kompleks. Santrock (Jessica, 2007) menjelaskan delapan fungsi berpacaran, yaitu:

1. Pacaran dapat menjadi suatu bentuk reaksi dimana pasangan tersebut terlihat sangat menikmatinya dan melihat pacaran sebagai sumber kesenangan rekreasi.
2. Pacaran sebagai sumber dari status dan keberhasilan, sebagai bagian dari proses perbandingan sosial yang juga melibatkan proses pengevaluasian atas status pasangan.
3. Berpacaran adalah sebagian dari proses sosialisasi pada masa remaja, dan menolong para remaja untuk belajar bagaimana cara berteman dengan orang lain. Serta membantu dalam pembelajaran atas sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan sosial.
4. Berpacaran meliputi proses tentang keakraban dan merupakan sebuah kesempatan untuk menciptakan

hubungan yang unik dan berarti bagi individu dari lawan jenis.

5. Berpacaran dapat memberikan kebersamaan dalam berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama-sama dalam hubungan dengan lawan jenis.
6. Berpacaran dapat menjadi sarana untuk eksperimen dan penggalan hal-hal seksual.
7. Pengalaman berpacaran memberi kontribusi untuk mengenali proses pembentukan dan perkembangan identitas, dan membantu remaja untuk memperjelas perkembangan identitas dan untuk membedakan dari keluarga.
8. Berpacaran juga dapat menjadi alat untuk memilih dan menyeleksi pasangan, sehingga juga tetap memainkan fungsi awalnya sebagai masa perkenalan untuk hubungan yang lebih jauh.

Proses berpacaran dalam masa remaja, akan menimbulkan berbagai dampak tertentu bagi setiap individu. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif, maupun dampak negatif Jessica (2007) mengemukakan Dampak-dampak tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Prestasi sekolah dapat meningkat ataupun menurun
Prestasi akan meningkat karena semangat belajar naik akibat keberadaan pacar yang selalu memberi dorongan dan perhatian. Sebaliknya prestasi akan mengalami penurunan apabila permasalahan yang dihadapi dalam proses berpacaran dirasakan cukup berat, sehingga mengganggu konsentrasi dan gairah belajar, atau dapat juga dikarenakan remaja tersebut lebih senang menghabiskan

- waktu bersama pacarnya dari pada harus belajar.
2. Pergaulan sosial dengan teman sebaya dan lingkungan dapat meluas ataupun menyempit Pergaulan akan menyempit jika remaja lebih banyak menghabiskan waktu hanya berdua dengan pacarnya, dan tidak bergaul dengan teman lain. Hubungan dengan pihak keluarga biasanya juga menjadi renggang karena remaja lebih banyak meluangkan waktu untuk pacar dari pada untuk keluarganya.
 3. Dapat menimbulkan stres Berpacaran dapat menimbulkan stres akibat adanya perbedaan karakter, perbedaan latar belakang kehidupan, perbedaan keinginan dan perbedaan kebutuhan.
 4. Mendorong timbulnya perilaku baru yang positif atau negatif Perilaku positif akan terbentuk apabila interaksi yang terbentuk lebih bersifat positif dan sebaliknya, perilaku negatif akan muncul jika interaksi kurang mendukung.

Korban Kekerasan dalam Berpacaran

Kartono dan Gulo(2004) mendefinisikan istilah kekerasan sama dengan agresiyang merupakan istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan marah atau permusuhan, yang berfungsi sebagai suatu motif untuk melakukan respon berupa perilaku kasar, penghinaan, dan frustrasi. Wofle dan Feiring (Trifani, 2012) mendefinisikan kekerasan dalam berpacaran sebagai segala usaha untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, seksual, atau psikologis yang mengakibatkan luka tau kerugian pada korban kekerasan. Mendatu (2007)

memaparkan beberapa faktor yang terdapat pada perempuan, yang dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap dirinya, antara lain perasaan bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, ketidakmampuan dalam hal ekonomi maupun kejiwaan, dan ketidakmampuan untuk bersikap dan berkomunikasi secara terbuka.

Rifka Annisa WCC (Tisyah & Rochana, 2000) mengemukakan tentang bentuk-bentuk dan akibat dari kekerasan yang dialami perempuan pada masa pacaran, yaitu :

1. Kekerasan fisik kekerasan yang dilakukan dengan anggota badan si pelaku atau dengan bantuan alat tertentu misalnya kayu, besi, batu dan lain - lain. Kekerasan fisik ini contohnya menjambak, memukul, menyundut dengan rokok, mendorong, mencekik dan sebagainya. Akibat dari kekerasan fisik adalah timbulnya luka atau bekas di tubuh korban, patah kaki, retak tulang, rambut rontok, serta lecet sampai gegar otak.
2. Kekerasan emosional kekerasan yang cenderung tidak terlalu nyata atau jelas seperti kekerasan fisik. Kekerasan emosional lebih dirasakan atau berdampak pada perasaan sakit di hati, tertekan, marah, minder dan perasaan tidak enak lainnya. Contoh kekerasan ini adalah pembatasan, yaitu seseorang membatasi aktivitas pasangannya tanpa alasan yang masuk akal, cemburu yang berlebihan, selingkuh, menghina dan sebagainya.
3. Kekerasan seksual kekerasan yang berkaitan dengan penyerangan seksual atau agrisivitas seksual seperti mencium,

memeluk dengan paksa, memegang tangan atau meraba-raba kemaluan. Seperti memaksa pacar menonton film porno, dan menunjukkan gambar porno padahal tidak disukai. Akibat kekerasan seksual, misalnya kehamilan yang tidak dikehendaki dan pemaksaan melakukan aborsi (pengguguran kandungan). Pada kegagalan aborsi salah satu akibat yang dapat timbul adalah kematian ibu dan bayi.

4. Kekerasan ekonomi
kekerasan yang berhubungan dengan uang dan barang. Misalnya pacar suka meminta uang, sering meminjam barang pasangan tetapi tidak dikembalikan. Akibat dari kekerasan ini berhubungan dengan kehilangan barang dan kekurangan uang.

Menurut Hadi (Pitawati, 2008) mengemukakan bahwa kekerasan dalam berpacaran memiliki beberapa dampak, sebagai berikut:

1. Dampak kejiwaan
Wanita menjadi benci atau trauma pada pria, akibatnya takut untuk menjalin hubungan lagi dengan kaum pria (*frigid* dan *vaginismus*).
2. Dampak sosial
Posisi wanita menjadi lemah dalam hubungannya dengan pria. Apalagi wanita yang merasa telah menyerahkan kesucian pada pasangan, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi.
3. Dampak fisik
Kekerasan fisik akan menimbulkan dampak fisik yaitu seperti lebam, memar, luka, lecet, patah tulang. Pastilah ada dampak setelah mengalami kekerasan fisik yang dirasakan para korban kekerasan tersebut, serta dampak yang lain

yaitu terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan mengungkap strategi penyesuaian diri wanita korban kekerasan dalam berpacaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti juga menggunakan metode *snow ball*.

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah Kota Makassar. Pengaturan lokasi untuk pengambilan data tidak ditentukan dan cenderung dikondisikan sesuai dengan lokasi yang dikehendaki responden penelitian.

Waktu penelitian yaitu pengambilan data awal di lapangan untuk mengidentifikasi responden dimulai pada Januari 2015 hingga Juni 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga orang responden diperoleh hasil yaitu, bentuk-bentuk kekerasan yang diperoleh responden dari aksi pacar responden yaitu kekerasan fisik, verbal, serta ekonomi. Namun bentuk kekerasan yang paling sering dirasakan yaitu kekerasan fisik, dimana ketiga responden sering dipukul oleh pacarnya dengan berbagai penyebab. Salah satu penyebab yang paling sering memicu pacar responden untuk melakukan tindakan kekerasan yaitu masalah cemburu. Bentuk-bentuk kekerasan fisik yang menimpahnya yaitu, dipukul, ditinju, ditendang, dicekik, serta didorong. Aksi kekerasan yang dialami responden berdampak pada beberapa

aspek yaitu, aspek sosial, psikologis, fisik, dan akademik responden.

Selain kekerasan fisik, kekerasan psikologis juga dirasakan responden seperti, dipermalukan didepan umum dengan cara dipukuli dan di maki-maki di depan umum, selain itu responden juga mengalami gangguan psikologis seperti merasa tertekan karena responden sering dilarang oleh pacarnya untuk bersosialisai, selain itu pacar responden juga memberikan banyak peraturan yang tidak dapat dituruti dan dipatuhi oleh responden. Hal tersebut membuat responden mengalami dampak sosial yang dialami responden yaitu teman-teman responden sering kali mengatakan kepada responden bahwa keputusan yang diambil salah, teman-teman responden memandang responden sangat bodoh karena tetap bertahan menjalani hubungan berpacaran dengan pacar responden. Hal ini yang membuat responden di jauhi oleh teman-temannya.

Dampak selanjutnya dari aksi kekerasan yang menimpa responden adalah dampak psikologis. Responden merasa tersiksa, tertekan, malu, takut, dan stress. Tindakan kekerasan yang menimpa respoiden juga berdampak pada fisik responden. responden memiliki banyak bekas luka akibat sering mendapat tindakan kekerasan seperti ditinju, dipukul, ditendang, serta dicubit, selain dampak fisik lainnya yang dirasakan yaitu sering kali salah satu bagian anggota tubuh responden mengalami pembengkakan dan nyeri di bagian tubuh yang pernah dipukul dan ditinju. Aksi keekerasan yang menimpah responden juga berdampak pada akademik responden. para responden mengaku semenjak menjalani hubungan dengan pacarnya

responden jarang datang kekampus untuk mengikuti jadwal kuliah yang ada, hal tersebut menyebabkan nilai-nilai nresponden hancur ada beberapa semester responden mendapatkan nilai eror.

Karena responden tetap bertahan dalam hubungannya meskipun sebenarnya sulit baginya untuk menjalani maka dari itu responden berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru yang dijalani, atau menyesuaikan diri dengan aksi kekerasan yang menimpah dirinya yang dilakukan oleh pacar respponden. Penyesuaian diri yang dilakukan yaitu dengan berusaha untuk menerima tindak kekerasan yang dilakukan pacarnya meskipun itu sulit bagi responden, berusaha untuk mengontrol emosi agar pacarnya tidak semakin memukulinya, dan yang terakhir yaitu responden berusaha untuk beradaptasi, mewskipun awalnya sulit untuk dijalani namun lama-kelamaan responden sudah terbiasa dengan aksi kekrasan yang menimpa. Saat ini responden mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan baik keadaan serta kehidupan yang dijalani responden.

Penyesuaian diri yang dilakukan responden selain dari faktor diri sendiri, adapun faktor dari teman dan pacarnya sendiri. Faktor dari teman yaitu teman subjek senantiasa memberikan dukungan dan masukan-masukan yang membuat subjek merasa tenang dan termotivasi menjalani kehidupannya dengan baik. Selain itu faktor dari pacar juga sangat berpengaruh karena responden sangat mencintai pacarnya sehingga hal itu membuat responden untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan baik dalam menjalani hubungannya.

Kekerasan yang dialami responden yang dilakukan oleh pacarnya yaitu berbagai macam bentuk, baik kekerasan fisik, psikologis, dan ekonomi serta seksual. Kekerasan fisik yang diterimanya yaitu dipukul, dicubit, ditinju, dan ditendang, sedangkan bentuk-bentuk kekerasan psikologis yang dialami yaitu tertekan, tersiksa, takut, malu, serta sseringkali mengalami stress. Bentuk kekerasan ekonomi yang dialami yaitu salah satu responden merasa diperas dan dirugikan dalam hal materi serta kekerasan seksual yang dialami responden yaitu salah satu responden dipaksa untuk melakukan hubungan seksual namun responden menolak dan akhirnya responden pun dipukul oleh pacarnya.

Ferlita (2008) mendefenisikan kekerasan dalam berpacaran adalah perilaku atau tindakan seseorang dalam percintaan (pacaran) bila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung dan disakiti dengan apa yang telah dilakukan pasangannya. Kekerasan dalam berpacarn bisa dalam bentuk kekeraan emosional, fisik, ekonomi bahkan bisa dalam bentuk kekerasan seksual. Defenisi tersebut menjelaskan bahwa ketiga responden mengalami kekerasan. Tindakan kekerasan yang dilakukan pacarnya dengan cara memukul mencubit, meninju yang membuat responden mengalami tekanan dan stress.

Luhulima (safitri, 2013) mendefenisikan bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran dapat dikelompokan menjadi beberapa bentuk diantaranya yaitu, kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkeram dengan keras tubuh pasangan serta tindak fisik

lainnya. Bentuk kedua yaitu Kekerasan psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, berteriak dan lain-lain. Bentuk selanjutnya yaitu kekerasan seksual seperti memaksa pacar untuk melakukan perilaku seperti seksual tertentu seperti meraba, memeluk, mencium, hubungan seksual padahal pasangannya tidak bersedia atau berada di bawah ancaman. Dan bentuk kekerasan yang terakhir yaitu kekerasan ekonomi dimana salah satu pasangan merasa dirugikan dalam bentuk materi atau barang. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut dialami oleh ketiga responden. bentuk-bentuk kekerasan yang dialaminya berdampak pada sosial, psikologis, fisik, serta akademik responden.

Safitri (2013) mengemukakan dampak yang dirasakan wanita korban kekerasan dalam berpacaran diantaranya yaitu, dampak psikologis yaitu korban mengalami depresi, stress, dan cemas. Dampak yang dirasakan responden adalah stres dimana responden merasa tertekan dan tersiksa menjalani hubungannya karena pacar responden selalu membatasi gerak gerak responden, selain itu dampak psikologis yang dirasakan yaitu responden sseringkali merasa malu terhadap teman-teman dan masyarakat umumnya yang melihat dirinya ketika dipukul di tempat umum.

Korban kekerasan juga mengalami dampak fisik (safitri, 2013) menjelaskan bahwa dampak fisik yang dialami korban kekerasan yaitu seperti lebam, memar, luka, lecet dan patah tulang. Diakui para korban responden bahwa mereka memiliki beberapa bekas luka dibagian tubuh selain itu, bibir responden pernah berdarah karena ditendang, mata responden juga pernah

berdarah akibat ditinju dan seringkali mendapatkan luka lebam akibat dicubit. Ketiga responden mengaku bahwa sering kali merasa kesakitan akibat dampak fisik yang dirasakannya. Dampak sosial juga dirasakan oleh korban kekerasan dalam berpacaran. (Safitri, 2013) mengemukakan bahwa dampak sosial yang dialami korban oleh korban kekerasan dalam berpacaran adalah apa yang membuat korban tidak mampu pergi dari sipelaku. Karena sipelaku tidak mengizinkan korban untuk bermain internet atau telepon dan pelaku mengisolasi korbannya dari teman korban, keluarga, dan kenalan lainnya. Hal itu dirasakan oleh para responden bahwa responden seringkali dibatasi interaksinya dengan orang lain oleh pacarnya terutama kepada lawan jenis. Selain dampak psikologis, fisik dan sosial responden juga merasakan dampak pada akademiknya dimana responden jarang datang ke kampus sehingga nilai responden hancur. Kekerasan yang dialami responden memberikan dampak yang cukup signifikan merubah kehidupan responden baik dari segi sosial, psikologis, serta akademik responden. Namun, para responden berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau keadaannya sehingga mampu menjalani kehidupannya saat ini. Schneiders (Cristyanti, Mustami'ah, Sulistiani, 2010) mendefinisikan penyesuaian diri merupakan suatu proses mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu beraksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal. Defenisi tersebut menjelaskan bahwa para responden melakukan penyesuaian diri sebagai

usaha untuk berinteraksi terhadap tuntutan dan situasi eksternal.

Winarno dan Thomas (Mustafa, 2012) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor dari dalam diri dan faktor dari luar. Faktor internal merupakan kemampuan yang ada dalam diri individu yang dapat melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang bersala dari faktor internal responden yaitu adanya usaha responden untuk melakukan penerimaan diri dan kemampuannya beradaptasi dalam permasalahan yang dihadapinya. Seperti yang dilakukan oleh responden RA dan S yaitu dengan berusaha untuk menerima aksi kekerasan yang menimpa dirinya, meskipun itu sulit bagi responden namun responden berusaha untuk beradaptasi terhadap tuntutan penyesuaian dirinya.

Hilgar (Mustafa, 2012) mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya individu mengadakan penyesuaian diri dipengaruhi oleh motif dan emosi individu yaitu keseimbangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan masalah yang dihadapi. Motif responden melakukan penyesuaian diri, cukup jelas yaitu responden RY melakukan penyesuaian diri terhadap hubungan yang dijalani karena responden RY takut kepada pacarnya. Jika responden tetap melawan dan berkeinginan untuk lepas dari pacar responden maka pacarnya akan lebih melakukan hal-hal yang membuat responden RY berada pada situasi yang sulit sehingga RY juga berusaha mengontrol emosi dengan baik. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh responden RA yaitu dengan motif merasa berhutang dengan pacarnya sehingga responden RA harus bertahan dan menyesuaikan diri terhadap

kehidupannya, cara melakukan penyesuaian diri yaitu dengan berusaha mengontrol emosi dengan cara memilih diam dan tidak peduli meskipun pacar RA menyalahkan dan mencaci maki RA. Selanjutnya penyesuaian diri yang dilakukan responden S yaitu dengan berusaha menerima tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya dengan harapan pacar responden dapat berubah. Motif responden S melakukan penyesuaian diri yaitu karena responden sangat sayang kepada pacarnya dan responden S telah memiliki ikatan bertunangan, selain itu kedua orang tua S dan pacarnya sudah saling kenal sehingga responden S berusaha berusaha bertahan dan menyesuaikan diri untuk menjalani hubungan berpacarannya.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa, penyesuaian diri merupakan usaha individu berinteraksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal agar terjadi keselarasan antara diri dan lingkungan hidup yang dijalani responden. Schneiders (Mustafa, 2010) mengungkapkan bahwa individu disebut mempunyai

penyesuaian diri yang baik bila mempunyai keterampilan sosial untuk berhubungan baik dengan orang sebaya maupun orang yang belum dikenalnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang mengkaji tentang penyesuaian diri wanita korban kekerasan dalam berpacaran menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pacar korban membawa pengaruh yang cukup besar dalam kelangsungan hidup responden. Adapun hal-hal yang membuat subjek dapat menyesuaikan diri diantaranya adalah bentuk-bentuk kekerasan yang dialami, dampak-dampak yang dirasakan responden, penyesuaian diri yang dilakukan responden berasal dari faktor internal. Penyesuaian yang dilakukan responden yaitu penyesuaian diri yang buruk karena dalam kondisi tertekan dan frustrasi, serta termaksud dalam penyesuaian diri yang pasif karena hanya menerima apa yang menimpa dirinya tanpa berusaha mencari jalan keluar atau menyelesaikan permasalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cemara, H. K. (2005). *Kekerasan dalam berpacaran*. www.kompas.com di akses Senin 1 Desember 2014.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: qualitative and quantitative approaches*. United Kingdom : Sage Publication.
- Christyanty, D., Mustami'ah, D., Sulistiani, W. 2010. Hubungan antar penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan kecenderungan stress pada mahasiswa kedokteran universitas hang tuah surabaya. *Jurnal Insan*, 12 (3), Hal.153-159.
- De Genova. (2008). *Intimate relationship, marriage and families*. New York: Mcgraw Hill.

- Ferlita, G. 2008. Sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran (penelitian pada mahasiswa reguler universitas esa unggul yang memiliki pacar). *Jurnal psikologi*, 6 (1), Hal.10-24.
- Guamarawati, N. A. (2009). Suatu kajian kriminologis mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam relasi pacaran heteroseksual. *Jurnal Kriminologi Indonesi*, 5 (1), Hal.43-55.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi ke-5)*. Jakarta: Erlangga.
- Jessica, E. (2007). Dampak psikologis pada dewasa muda korban kekerasan dalam berpacaran. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Jufri, M. (2005). *Seksualitas manusia (rahasia sukses membina cinta dan pernikahan)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Kaura S. A., & Lohman. B. J. (2007). Dating violence victimization, relationshipsatisfaction, mental health problems, and acceptability of violence: a comparison of men and women. *Proquest Education Journal*, 22, Hal.367-381.
- KBBI. (2008). Cetakan ke-4, Departemen pendidikan nasional, jakarta: gramedia.
- Knight, J. F. (2004). *Jadi, kamu sudah remaja*. Bandung: Indonesi Publishing House.
- Mendatu, A. (2007). *Kekerasan antar pasangan*. [www.Smartpsikologiblogspot.Com](http://www.smartpsikologiblogspot.com) Di Akses 2 Desember 2014.
- Mustafa, I. 2012. Studi tentang penyesuaian diri istri yang dinikahi secara sirri pada perkawinan poligami (studi kasus di Banyumas). *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Purwokerto. Universitas Muhammadiyah Purwekerto.
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian orangtua dan penyesuaian diri remaja (Studi pada remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Samarinda). *eJournal Psikologi*, 1 (1), Hal. 69-79.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, R. D. (2005). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana
- Pitawati, E. D. (2008). Hubungan feminitas dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa fakultas psikologi. *Skripsi tidak diterbitkan*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

- Poerwandari E.K. (2009). Pendekatan Kualitatif. Cetakan ketiga. Depok: LPSP3 UI.
- Rifka Annisa Women Crisis's Centre.(2012). *Kekerasan dalam Pacaran*.www.blogdetik.com di akses 20 Maret 2015
- Safitri, A. D. 2013. Dampak kekerasan dalam berpacaran (the impact of violence in dating).*Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ, 1 (1)*.Hal.1-6.
- Schneiders, A. A. (1999). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Reinhart and Winston Inc.
- Semiun, Y. (2006). Kesehatan mental 1 pandangan umum mengenai penyesuaian diri dan kesehatan mental serta teori-teori terkait.Yogyakarta : Kansius.
- Siswanto.(2007). *Kesehatan mental, konsep, cakupan, dan perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sundari, S. (2005).*Kesehatan mental dalam kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suswanti, A. (2008). Gambaran persahabatan dan penyesuaian diri pada mahasiswa UIN Jakarta yang mengenakan cadar.*Skripsi Diterbitkan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Tisyah, D. W., & Rochana, E. (2000).Analisis kekerasan pada masa pacaran (*Dating violence*).*Jurnal Sociologie, 1 (1)*, Hal. 1-9. Lampung: Universitas Lampung.
- Trifani, N. R. (2012). Pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa (adult romantic attachment style) terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 1 (02)*.Hal. 74-83. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Wishesa, A. I., & Suprapti, V. (2014).Dinamika emosi remaja perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran.*Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 3 (3)*, Hal. 159-163. Surabaya: Universitas Airlangga.

SELF ADJUSTMENT OF WOMEN VICTIMS OF VIOLENCE IN DATING

Nur Fatimah

(Fatimah.ima26@yahoo.co.id)

Eva MeizaraPuspitaDewi

(Evabasti@yahoo.com)

NurHidayatNurdin

Faculty of Psychology, University of Makassar
Jl. A. P. Pettarani, Makassar, 90222

Abstract

This study aimed to describe the empirical facts about the picture adjustment made by the victim dating violence, and other forms of violence experienced by the victim. This study used a qualitative research method with phenomenological approach. The number of subjects who were included in this study as many as three people. Respondents were obtained using purposive sampling technique. Data collection techniques used were interviews using an interview guide and observation. Based on the results of research conducted, it can be concluded that the violence perpetrated by her boyfriend carries considerable influence in the survival of the respondents. The forms of violence experienced by respondents in the form of physical violence and verbal impact on the psychological, social, physical, academic and economic. Adjustment is performed respondents came from internal factors, namely because the respondent did not receive the treatment his girlfriend, but must remain undergo conjunction which causes inner conflict of respondents felt, it made him feel frustrated and depressed in performing adjustment.

Keywords: Adjustment, violencein dating

INTRODUCTION

Man in the development of life through several phases that are relatively equal and tiered, starting from birth, develop into a child, teenager, adult, elderly, until death. One phase contained in the stages of human development is the phase of early adulthood. Hurlock (1980) said early adulthood begins at age 18-40 years who require an individual to be independent, work,

build social relationships and are interested in the opposite sex. Early adulthood are also defined as individuals who have completed their growth and ready to accept positions in society, together with other adults (Hurlock, 1980).

Hurlock (1980) suggested that the tasks of development in early adulthood centered on new social expectations. Among the many tasks early adult development, tasks related to work and family life is a very important task and very difficult to overcome. Developmental task of early adulthood is the basis of the formation characteristics and the mindset of the individual in dealing with problems in the stages subsequent adulthood. Before people decide to get married, most individuals choose associated with the opposite sex through a process known as courtship. Knight (2004) defines courtship is attraction between a man and woman, unity or special planning between two people of the opposite sex, which are mutually attracted to each other in different degree.

Green (De Genova, 2008) suggests that there are some functions courtship (dating) in an individual's life, ie entertainment, improve the status, social learning, exploration opportunities, and one way to choose a life partner. Cate and Lloyd (De Genova, 2008) argues that the courtship (dating) is important to pass, because the purpose of courtship itself is a further pair know each other, to

avoid the things that are not desirable. In real life, the dating process is not always as smooth as the expectations of each individual.

Wishesa and Suprapti (2014) argues that in a relationship there must be a period in which the pair faced a conflict. A conflict can occur due to several problems faced by couples, for example, because of differences of opinion on a matter, jealous of the couple, as well as personality differences. Continuous conflicts can lead to the emergence of violence committed by one of the parties to the couple.

Wishesa and Suprapti (2014) suggested that the violence in courtship (dating violence) is violence or threats by one unmarried couples to other couples in the context of courtship or engagement. Violence in dating or dating violence is often the case after domestic violence. Data violence cases handled by the Independent Volunteer Network (finger) in the period April 2002-June 2007, from 263 cases of violence came in, there were 92% female victims (242 persons). Third (31% or 75 people) are victims of dating violence (dating violence). Data from RifkaAnnisa (2012) note the fact that dating violence ranks second after domestic violence. Since from 1994-2011 (January to October), RifkaAnnisa has handled 4952 cases of violence against women, the first position on domestic violence cases as many as 3274 cases, and two cases dating violence position recorded 836 cases.

Dating violence does not occur without the factors that can lead to violence, and most often a lot of the violence is the woman. Mendatu (2007) describes some of the factors in women that can lead to violence against him, among others, is the feeling that he is weak, powerless, inability in terms of economic and psychological, as well as the inability to behave and communicate openly. So with that in accordance with the following hadith that the woman is a weak creature so wasiatkan told the lelaki untuk keep women not vice versa:

اِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

Artinya :

“I am a mandate to you to be kind to the women.” (HR: Muslim: 3729)”

Supposedly the men keep and do good to women, but there are some that do not menati the hadith, for various reasons one of which is that described by Cemara(2005) explains that this is the case with regard to the relationship of power in a relationship, when there is the idea that man is the ruling, while women are weak or submissive. Guamarawati (2009) in his research suggests that of the various forms of violence against women, the most common form is categorized into three types, namely physical violence, psychological, and sexual. Physical violence is violence that left real scars on the victim's body, such as punches, kicks, slaps, cigarette burns, and so on.

Meanwhile, the psychological or emotional abuse, such as verbal abuse, yelling, harsh words, threats to leave, excessive jealousy, and so on. Sexual violence, usually in the form of obscene words related to sex, touching body parts sexually outside the victim's wishes, forcing sexual intercourse accompanied by promises or coercion. There are also so-called economic violence, for example, requires that one party always spend money or banning works.

Foshee (Kaura&Lohman, 2007) suggests that violence in dating relationships are caused because the victim receives treated rudely by her partner. Acceptance of violence experienced by the victim has the same meaning as the attitude of someone who justify or tolerance of violence itself.

Poerwandari (Jessica, 2007) looked at the violence in dating as traumatic. Mendatu (2007) mentions some psychological impact on women victims of violence appears that low self-esteem (self-conscious), depression, post traumatic stress, suicide, abuse of alcohol and drugs, anxiety, shame, isolation, and feeling depressed.

Early adult women who are victims of violence in dating who choose to survive in conjunction will adjust. According Grasha (Suswanti 2008) adjustment is an attempt by individuals to meet the demands of the environment. This adjustment also consider the successes and failures of

individuals, adjusting the skills and ability to deal with various events in his life. Even the efforts made to achieve something or meet the basic needs to be free from the problems of life are also associated with strong adjustment. Based on some of the explanations, the researcher is interested in studying the adjustment of women victims of violence in dating (dating violence). This is necessary in view of the lack of research on this issue, especially in Makassar.

STUDY LITERATURE

Adjustment

Semiun (2006) defines adaptation as a process which involves responses to mental and behavioral causes individuals trying to cope with the needs, stresses, frustrations and inner conflicts and harmonize the demands of inner introduced him the world in which he lives. Lazarus (Sundari, 2005) suggests that the adjustment consists of two kinds of processes, which adapt to the situation that has been divided, and change the situation to fit one's interests. Then the adjustment is the reaction of a person because of demands imposed on him. That

Haber, and Runyon (Ningrum, 2013) suggests that there are five aspects of the adjustment, namely:

1. Perception of reality

Individuals change the perception of the reality of life and interpret it, so as to determine realistic goals according to his ability, and be able to recognize

the consequences and actions that can lead to appropriate behavior.

2. The ability to cope with stress and anxiety

Have the ability to cope with stress and anxiety means that the individual is able to overcome the problems that arise in life and able to accept failures.

3. The positive self-image

Positive self-image associated with the individual assessment of yourself. Individuals have a positive self-image through personal judgment and assessment of other people, so that people can feel psychological comfort.

4. The ability to express emotions well

The ability to express emotions well meaning individuals have emotional expression and emotional control are good.

5. Good interpersonal relations

Have good interpersonal relationship with regard to the nature of individuals as social beings, are born dependent on another individual. Individuals who have a good adjustment capable of forming relationships with quality and useful manner.

Adjustment efforts by individuals can succeed, but it can also fail. Sundari (2005) suggests several characteristics of successful adjustment, namely: (1) Perfect needs, without exceeding one and reduce the other, (2) not interfere with other individuals in meeting their needs. (3) Responsible for the society where the individual is (positively encourage each other).

Darajdat (Mustafa, 2012) revealed that the adjustment is influenced by various

factors, both internal and external. These factors are:

1. frustration or feeling pressure.
Feelings of frustration or pressure is a process that cause people to feel the existence of barriers to the fulfillment of its needs, or think that there will be something blocking his desire. Mentally healthy person will be able to accept the frustration for a while. Frustration caused by a response to a situation that is affected by the trust yourself and trust to the environment.
2. Conflict and inner conflict
Conflict or inner conflict is that there are two kinds of encouragement or more opposing or conflicting with one another, it is unlikely to be met in the same time. The conflict can be two equally desirable, the first and second desired undesirable, and the two things that are equally undesirable.
3. Anxiety
Anxiety is the manifestation of various processes mixed emotions that occur when people are experiencing stress feelings (frustration) and inner conflict (conflict). Anxiety can be generated from seeing and knowing there is a danger that threatens him, the form of the disease and seen in several forms and a sense of sin or guilt caused by doing things that are contrary to faith or conscience.

Adult Beginning

Early adulthood is one of the stages in the development of human life. Early adulthood begins with the transition

from adolescence into adulthood involving experimental and exploration, the so-called emerging adulthood Arnett (Papalia, Olds, and Feldman, 2005). Hurlock (1980) argued that adulthood begins at age 18 years to approximately 40 years, the time changes accompanying physical and psychological reproductive ability. Hurlock (1980) suggests that there are eight developmental tasks of early adulthood, include:

1. Got a job.
2. Choosing a life partner
3. Learning to live with a husband or wife
4. Establish a family
5. Raising children
6. Managing a household
7. Accept responsibility as a citizen
8. Participate in a social group.
9. Courtship

Dating

Jufri (2005) suggests that the courtship is an event of realization of feeling attracted to other people. This interest makes people want to have someone else, and it is obtained through the courtship. Knight (2004) defines a relationship in the fullest sense, where it concerns the relationship between a man and a woman. In essence, the relationship is a process of unity or a special arrangement between two persons of the opposite sex, mutually attracted to one another in varying degrees. Perhaps in a simple relationship also in a more complex relationship.

Santrock (Jessica, 2007) describes eight dating functions, namely:

1. Dating can be a form of reaction in which the couple look very much enjoyed and see dating as a source of pleasure recreation.
2. Courtship as a source of status and success, as part of the social comparison process that also involves the process of evaluating the status of the couple.
3. Dating is part of the socialization process in adolescence, and helping young people to learn how to make friends with others. As well as assist in the learning of the attitude and behavior according to the social.
4. Dating includes the process of intimacy and is an opportunity to create a relationship that is unique and meaningful to individuals of the opposite sex.
5. Dating can provide togetherness in interacting and doing activities together in a relationship with the opposite sex.
6. Dating can be a tool for experimentation and excavation sexual matters.
7. Experience dating contributing to recognize the process of formation and development of identity, and help young people to clarify the development of identity and to distinguish from the family.
8. Dating can be a tool for choosing and selecting a partner, so it is also still play the original function as an introductory period to a more distant relationship.

The dating process in adolescence, will give rise to a variety of specific impacts for each individual. These impacts can be positive or negative impact Jessica (2007) suggests the impacts are described as follows:

School achievement can be increased or decreased

Achievement will be increased because of the spirit of learning to ride due to the existence of a girlfriend who always gives encouragement and attention. Instead of achievement will decline if the problems encountered in the process of dating felt quite heavy, so that distraction and a passion to learn, or it may be because teens are more happy to spend time with her boyfriend of the need to learn.

Relationships with peers and the environment can be expanded or narrow

The association will be narrowed if juvenile spent more time alone with her boyfriend, and do not hang out with other friends. Relations with the family usually also became estranged because teenagers spend more time for a girlfriend than for his family.

It can be stressful

Dating can be stressful due to differences in character, differences walks of life, different desires and different needs.

To encourage the emergence of new behavior in a positive or negative

Positive behavior will be formed when the interaction is more positive form and vice versa, negative behavior will

arise if the interaction is less supportive.

Victims of Violence in Dating

Kartono and Gulo (2004) defines the term the same violence and aggression which is a general term that is associated with feelings of anger or hostility, which serves as a motive to commit a response in the form of abusive behavior, humiliation, and frustration. Wofle and Feiring (Trifani, 2012) defines dating violence as any attempt to control or dominate the pair physical, sexual, or psychological harm tau caused injury to the victims of violence. Mendatu (2007) describes some of the factors that are in women, which can lead to violence against him, among others, the feeling that he is weak, powerless, inability in terms of economic as well as psychological, and inability to behave and communicate openly.

RifkaAnnisa WCC (Tisyah&Rochana, 2000) argued about the forms and consequences of violence experienced by women during courtship, namely:

1. Physical violence

Violence perpetrated by members of the body of the perpetrator or with the help of specific tools such as wood, iron, stone and others. Physical violence is an example pulling, hitting, burned with cigarettes, pushing, strangling, and so on. As a result of physical violence is the appearance of lesions or scars on the victim's body, a broken leg, fractured bones, hair loss, as well as abrasions to concussions.

2. Emotional Violence

Violence which tend to be less obvious or clear as physical violence. Emotional violence is perceived or impact on the pain in the heart, depressed, angry, insecure and uneasy feeling other. Examples of this violence is a restriction, which limits the activity of a person's partner without reasonable cause, excessive jealousy, cheating, insult and so forth.

3. Sexual violence

Violencerelated to sexual assault or sexual agrisivitas such as kissing, hugging by force, holding hands or genitals groped. Such as forcing a boyfriend watching porn, and showing pornographic images when it is not preferred. As a result of sexual violence, such as unwanted pregnancies and forced abortions (abortions). On the failure of one of the consequences of abortion that can arise is the maternal and infant mortality.

4. Economic Violence

Violence associated with money and goods. For example Boyfriend like asking for money, often borrowed but not returned goods couples. As a result of the violence is related to loss of goods and lack of money.

Hadi (Pitawati 2008) suggests that violence in dating have some impact, as follows:

Impact of psychiatric

Women become resentful or trauma in men, consequently afraid to have a relationship again with men (frigid and vaginismus).

2. Social Impact

The position of women to be weak in relation to men. Moreover, women who felt he had handed over the sanctity of the pair, usually feel inferior to another relationship.

3. Physical Impact

Physical violence would cause physical impact that such bruises, bruises, cuts, abrasions, broken bones. Surely there after experiencing physical violence impacts felt by victims of the violence, as well as other effects, namely the occurrence of unwanted pregnancies

RESEARCH METHODS

Research conducted reveal adjustment strategies of women victims of violence in dating. The method used in this study is a qualitative research method with phenomenological approach. Subjects were recruited for this study as many as 3 people were selected using purposive sampling technique. Researchers are also using the snow ball.

The place of this study was the city of Makassar. Setting the location for the data retrieval is not determined and tend to be conditioned in accordance with the desired location of study respondents.

When the study is the initial data collection in the field to identify the respondent began in January 2015 until June 2015.

RESULTS AND DISCUSSION

Based on interviews that have been made to the three respondents obtained

results, namely, the forms of violence that the respondents obtained from the action of the respondents boyfriend namely physical violence, verbal, as well as the economy. However, the most common form of violence that is perceived physical violence, where all three respondents often beaten by her boyfriend by various causes. One of the causes of the most frequent triggers of respondents boyfriend to commit acts of violence that is the problem of jealousy. The forms of physical violence experienced by respondents, namely, beaten, punched, kicked, strangled, and driven. The violence experienced by respondents have an impact on several aspects, namely, social, psychological, physical, and academic respondents.

In addition to physical violence, psychological violence was also felt by the respondent as, humiliated in public in a way were beaten and verbally abused in public, other than that of respondents also experience psychological problems such as feeling depressed because respondents are often forbidden by her boyfriend to socialize, besides girlfriend respondents give many rules that cannot be followed and adhered to by the respondent. This makes the social impact of the respondents had experienced respondents, friends of respondents often told the respondent that the decision taken is wrong, my friends looked at respondents respondents very foolish to persist undergo girlfriend dating relationship

with the respondent. This makes respondents stay away by his friends. Subsequent impact of violence against the respondent is the psychological impact. Respondents feel miserable, depressed, embarrassed, fear, and stress. Acts of violence against the respondent also a physical impact on the respondent. the respondent has many scars from violence such action often gets punched, hit, kicked, pinched, in addition to other physical impact is felt is often one part of the body of the respondents experienced swelling and pain in the body that had been beaten and punched. The violence experienced by respondents also have an impact on academic respondents. the respondents claimed since a relationship with her boyfriend of respondents rarely come to campus to attend lectures existing schedule, it causes the values of respondents destroyed half of the respondents there is some gain error value. Because respondents persisted in relation despite the fact it is hard for him to live and therefore the respondents are trying to adjust to a new life that is lived, or adjust to the violence experienced by respondents conducted by the respondent's own girlfriend. Adjustment is made by trying to accept acts of violence carried his girlfriend even though it was difficult for respondents, trying to control the emotions that her boyfriend was not getting beat, and the latter is the respondent attempted to adapt, although it was initially difficult to live

but eventually respondents already accustomed to the violence that afflicts. Currently the respondents were able to survive and adapt to both a state and a life lived respondents. Adjustment made respondents apart from the factors themselves, while the factor of his own friends and his girlfriend. Factors friend of a friend is the subject also try to provide support and input that makes the subject feel calm and motivated to live a good life. In addition, factors of henna is also very influential because respondents loved her boyfriend so it made respondents to survive and adapt well in relation to undergo. Violence experienced by respondents in do it girlfriend ie various forms, whether physical, psychological, and economic and sexual. Received physical violence is beaten, pinched, punched, and kicked, while other forms of psychological violence experienced is depressed, tormented, fear, shame, and often experience stress. Forms of economic violence experienced that one of the respondents felt squeezed and disadvantaged in terms of material and sexual violence experienced by respondents, one of the respondents were forced to have sexual intercourse, but the respondent refused and ultimately the respondent was beaten by her boyfriend. Ferlita (2008) defines violence in dating is the behavior or actions of someone in romance (dating) when one party feels forced, offended and hurt by what has been done mate. Violence in dating can be in the form

of emotional abuse, physical, economic and even be in the form of sexual violence. The definition explains that the three respondents experienced violence. Violence by her boyfriend by hitting pinching, punching makes the respondent was under pressure and stress.

Luhulima (safitri, 2013) defines the forms of dating violence can be classified into several forms among which, physical violence such as hitting, slapping, kicking, pushing, gripping hard body of the couple as well as other physical acts. A second form of psychological violence such as threatening, calling as bad, shouting and others. Hereinafter that form of sexual violence such as forced girlfriend to perform certain sexual behaviors such as touching, hugging, kissing, sexual intercourse when the partner is not willing or are under threat. And the final form of violence is economic violence where one partner feels aggrieved in the form of materials or goods. The forms of violence experienced by the third respondent. forms of violence they experienced an impact on the social, psychological, physical, and academic respondents.

Safitri (2013) suggested that the perceived impact of women victims of violence in dating among which, the psychological effects that victims experience depression, stress, and anxiety. The perceived impact of the respondents are stress where respondents feel pressured and tortured

to undergo relationship as boyfriend respondents always restrict the movements of the respondents, in addition to the psychological impact is felt that the respondent reringkali feel ashamed of their friends and the general public who see themselves as beaten in public places.

Victims of violence also experienced physical impact (safitri, 2013) explains that the physical effects suffered by victims of violence are like bruises, bruises, cuts, abrasions and fractures. Victims of respondents recognized that they have a few scars parts of the body besides the respondents had a bloody lip as kicked, respondents also had a bloody eye as a result of being punched and often get bruises as a result of pinched. Third of respondents admitted that often felt pain due to physical impact felt. The social impact is also felt by the victims of violence in dating. (Safitri, 2013) suggests that the social impacts experienced by the victims of violence in dating is what makes the victim was not able to get away from the perpetrator. Because the perpetrator does not allow victims to play internet or telephone and isolate the perpetrators of the victims dri friend of the victim, family and other acquaintances. It is perceived by the respondents that the respondents often limited interaction with other people by his girlfriend especially to the opposite sex. In addition to psychological, physical and social respondents also feel the impact on academic which respondents rarely come to campus so

that the value of the respondents were destroyed.

Violence experienced by respondents give significant impact to change the lives of the respondents both in terms of social, psychological, and academic respondents. however, respondents tried to adapt to the environment or situation so that they can live their lives today. Schneiders (crityanti, mustami'ah, Sulistiani 2010) defines the adjustment is a process that includes the responses of mental and behavior are individual businesses react to the demands of inner and external situations. The definition explains that the respondents make adjustments in an effort to interact with the demands and external situations.

Winarno and Thomas (Mustafa, 2012) suggests the factors that affect the adjustment is a factor of inner and external factors. Internal factors are capabilities that exist within the individual that can make adjustments. Adjustment is met by internal factors, namely the respondent's business respondents to self-acceptance and the ability to adapt to the problems it faces. As done by the respondent RA and S is by trying to accept violence against him, even though it is difficult for the respondents but the respondents sought to adapting to the demands of his adjustment.

Hilgar (Mustafa, 2012) says that the success or failure of individuals orient oneself be influenced by motives and emotions of individuals, namely the balance between the knowledge

possessed by the problems encountered. Motif respondents make adjustments, quite clear that the respondent RY make adjustments to the relationships that go through because respondents RY afraid of her boyfriend. If the respondent still fight and desire to be separated from her boyfriend, the girlfriend of the respondents will be doing things that make RY respondents are in a difficult situation so RY also tries to control emotions well. Adjustment is made by the respondent RA is the motif feels indebted to her boyfriend so that respondents RA must survive and adapt to life, how to make adjustments is by trying to control emotions by selecting silent and did not care though girlfriend RA blame and berate RA. Further adjustments were made respondents self S is * with trying to accept acts of violence committed by the respondent boyfriend girlfriend with the hope to change. Motif respondent S make adjustments that because the respondent is very dear to his girlfriend and respondent S already has ties engaged, in addition to both parents tiu S and her boyfriend have known each other so that the respondent S seeks trying to survive and make adjustments to live a dating relationship.

As previously described that, the adjustment is an individual effort to interact with the demands of inner and external situations that occur harmony between themselves and the

environment which the respondent lived. Schneiders (Mustafa, 2010) revealed that the individual referred to have a good adjustment when have the social skills to relate well to peers and strangers.

CONCLUSION

Reviewing the results of research on the adjustment of women victims of violence in dating shows that violence by her boyfriend carry considerable influence in the survival of the respondents. The things that make the subject can adjust them are forms of violence experienced, the effects are felt by the respondents, the adjustment made respondents came from internal

factors. Adjustment is done responder that adjustment is bad because in a state of distress and frustration, as well as self-adjustment referred to in passive because just accept what happened to her without trying to find a way out or resolve the issue.

REFERENCES

- Cemara, H. K. (2005). *Kekerasandalamberpacaran*. www.kompas.com di akses Senin 1 Desember 2014.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: qualitative and quantitative approaches*. United Kingdom : Sage Publication.
- Christyanty, D., Mustami'ah, D., Sulistiani, W. 2010. Hubungan antarpenyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan kecenderungan stress pada mahasiswa kedokteran universitas hang tuah surabaya. *Jurnal Insan*, 12 (3), Hal.153-159.
- De Genova. (2008). *Intimate relationship, marriage and families*. New York: Mcgraw Hill.
- Ferlita, G. 2008. Sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran (penelitian pada mahasiswa reguler universitas saunggul yang memiliki pacar). *Jurnal Psikologi*, 6 (1), Hal.10-24.
- Guamarawati, N. A. (2009). Suatu kajian kriminologi mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam relasi pacaran heteroseksual. *Jurnal Kriminologi Indonesi*, 5 (1), Hal.43-55.

- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi ke-5)*. Jakarta: Erlangga.
- Jessica, E. (2007). *Dampak psikologis pada dewasa muda korban kekerasan dalam berpacaran. Skripsi (tidak diterbitkan)*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Jufri, M. (2005). *Seksualitas manusia (rahasia sukses membina cinta dan pernikahan)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Kaura S. A., & Lohman. B. J. (2007). Dating violence victimization, relationship satisfaction, mental health problems, and acceptability of violence: a comparison of men and women. *Proquest Education Journal*, 22, Hal.367-381.
- KBBI. (2008). Cetakan ke-4, Departemen pendidikan nasional, jakarta: gramedia.
- Knight, J. F. (2004). *Jadi, kamus sudah remaja*. Bandung: Indonesi Publishing House.
- Mendatu, A. (2007). *Kekerasan antarpasangan. [www.Smartpsikologiblogspot.Com](http://www.smartpsikologiblogspot.com)* Di Akses 2 Desember 2014.
- Mustafa, I. 2012. *Studi tentang penyesuaian diri istri yang dinikahi secara sirri pada perkawinan poligami (studik kasus di Banyumas). Skripsi (tidak diterbitkan)*. Purwokerto. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Ningrum, P. R. (2013). *Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja (Studi pada remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Di Kota Samarinda)*. *eJournal Psikologi*, 1 (1), Hal. 69-79.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, R. D. (2005). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana
- Pitawati, E. D. (2008). *Hubungan feminitas dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa fakultas psikologi. Skripsi (tidak diterbitkan)*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Poerwandari E.K. (2009). *Pendekatan Kualitatif*. Cetak ketiga. Depok: LPSP3 UI.

- Rifka Annisa Women Crisis's Centre. (2012). *Kekerasan dalam Pacaran*. www.blogdetik.com di akses 20 Maret 2015
- Safitri, A. D. 2013. Dampak kekerasan dalam berpacaran (the impact of violence in dating). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1 (1). Hal. 1-6.
- Schneiders, A. A. (1999). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Reinhart and Winston Inc.
- Semiun, Y. (2006). Kesehatan mental 1 pandangan umum mengenai penyesuaian diri dan kesehatan mental serta teori-teori terkait. Yogyakarta: Kansius.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan mental, konsep, cakupan, dan perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sundari, S. (2005). *Kesehatan mental dalam kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suswanti, A. (2008). Gambaran persahabatan dan penyesuaian diri pada mahasiswa UIN Jakarta yang mengenakan cadar. *Skripsi Diterbitkan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Tisyah, D. W., & Rochana, E. (2000). Analisis kekerasan pada masa pacaran (*Dating violence*). *Jurnal Sociologie*, 1 (1), Hal. 1-9. Lampung: Universitas Lampung.
- Trifani, N. R. (2012). Pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa (adult romantic attachment style) terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1 (02). Hal. 74-83. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Wishesa, A. I., & Suprati, V. (2014). Dinamika emosional remaja perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (3), Hal. 159-163. Surabaya: Universitas Airlangga.